

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PRODUKSI USAHATANI BAWANG MERAH DI DESA BONTO LOJONG KECAMATAN ULU ERE KABUPATEN BANTAENG

Oleh:

M u r n i

(FEBIS UNISMUH Makassar)

e-mail: murniekonomiiesp@gmail.com

Abstrack

The purpose of this research is to analyze the influence of land, labor and capital affects the increase proxies onion and the extent of the relationship of land, labor and capital in improving onion production in Bonto Lojong district. Ulu Ere District. Bantaeng. Analisis data using linear regression method in addition to conducting descriptive analysis. The study concluded that the relationship 2. Korelasi or four variables considered (acreage, use of fertilizers, medicines and frequency extension) on the production of onion in Bonto Lojong Bantaeng very strong. 3. Together the four variables considered (acreage, use of fertilizers, medicines and frequency extension) have real and significant influence on the production of onion in Bonto Lojong Bantaeng at 99% confidence level.

Keywords: *Production Levels, Farming, Red Onion*

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh luas lahan, tenaga kerja dan modal mempengaruhi peningkatan proksi bawang merah serta sejauhmana hubungan luas lahan, tenaga kerja dan modal dalam meningkatkan produksi bawang merah di Desa Bonto Lojong Kec. Ulu Ere Kab. Bantaeng. Analisis data menggunakan metode regresi linier disamping melakukan analisa deskriptif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa 2. Korelasi atau hubungan keempat variabel yang diperhatikan (luas areal, penggunaan pupuk, obat-obatan dan frekuensi penyuluhan) terhadap produksi bawang merah di Desa Bonto Lojong Kabupaten Bantaeng sangat kuat. 3. Secara bersama-sama keempat variabel yang diperhatikan (luas areal, penggunaan pupuk, obat-obatan dan frekuensi penyuluhan) mempunyai pengaruh secara nyata dan signifikan terhadap produksi bawang merah di Desa Bonto Lojong Kabupaten Bantaeng pada tingkat kepercayaan 99 %.

Kata Kunci : **Tingkat Produksi, Usaha Tani, Bawang Merah,**

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Meningkatkan hasil dan mutu produksi, dengan demikian diharapkan dapat memnuhi kebutuhan pasar domestik bahkan pasaran internasional. Peningkatan produksi tersebut diarahkan pada pencapaian swasembada pangan sehingga dapat mendorong peningkatan taraf hidup petani, selain itu mempunyai potensi yang sangat besar untuk penghasil devisa dan bahkan akan merupakan mata perdagangan yang dapat memperkecil pembelanjaan devisa yang selama ini digunakan untuk mengimpor produk pertanian.

Pentingnya sektor pertanian dalam konteks ekonomi Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Walaupun kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) terus menurun secara relatif namun nilai absolutnya terus

meningkat dari tahun ketahun. Selain peran sektor pertanian terhadap PDRB, sektor pertanian berperan pula dalam penyediaan tenaga kerja. Peranan sektor pertanian dalam perekonomian Indonesia merupakan sektor yang penting setelah hasil ekspor minyak dan gas menurun.

Salah satu mata dagangan penting bagi sebagian besar ekonomi rumah tangga Indonesia yang selalu mengalami fluktuasi harga yang relatif tinggi, adalah produk pertanian tanaman pangan hortikultura, sayur-sayuran dan rempah-rempah yaitu bawang merah.

Pada kondisi seperti ini harga bawang merah dipasar eceran pernah mencapai tingkat harga sampai Rp. 80.000/kg kering, dan sejauh harga produksi bawang merah luar negeri

(misalnya Taiwan, Thailand dan Philipina) masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan harga dalam negeri, maka akan terjadi impor bawang merah dikarenakan hanya untuk memenuhi permintaan dalam negeri pada kurun waktu tertentu. Dengan memperhatikan kondisi rupiah terhadap Dolar Amerika seperti saat-saat ini, dapat menyebabkan impor barang primer (termasuk bawang merah) menjadi terasa sangat mahal. Hal ini dapat dikaitkan dengan tetep tingginya harga bawang merah impor dan harga bawang merah di pasar eceran di dalam negeri.

Jika dibandingkan dengan bawang merah impor (Taiwan, Thailand dan Philipina) mutu produksi lokal masih rendah sehingga ketika terjadi over produksi di dalam negeri harga produk tersebut akan sangat jatuh, jika bawang merah lokal memiliki kualitas yang setara dengan produk luar maka dapat dilakukan ekspor untuk menghindari membanjirnya bawang merah di pasaran, sehingga petani pun tidak mengalami kerugian ketika rendahnya harga pasaran bawang merah, akibat penawaran yang berlebihan dibandingkan permintaan.

Berdasarkan kondisi alam bangsa Indonesia yang subur dan sangat potensial dalam pengembangan dibidang pertanian hortikultura terutama bawang merah, maka dituntut pembangunan pertanian dengan pemberdayaan SDM yang berkualitas tinggi diharapkan mampu mengoptimalkan dan mengefisienkan pemanfaatan sumber daya alam serta faktor-faktor lain yang ada, sehingga dapat menyaingi mutu produk hortikultura khususnya bawang merah impor.

Pengembangan produksi pertanian hortikultura seperti bawang merah ditingkatkan melalui empat usaha pokok yaitu, intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi, yang dilaksanakan secara terpadu, serasi dan merata dengan tetap memelihara kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup. Untuk mencapai pertanian yang tangguh, sejalan dengan hal-hal tersebut maka usaha perlindungan tanaman, penanganan harga dan penyuluhan dalam rangka pengembangan produksi akan tetap ditingkatkan sejalan dengan ketersediaannya faktor-faktor produksi yang ada.

Kabupaten Bantaeng merupakan salah satu daerah dari Provinsi Sulawesi Selatan sesuai dengan kondisi alamnya yang subur sehingga sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian pada sektor pertanian. Tanaman

hortikultura merupakan salah satu komoditas andalan Kabupaten Bantaeng selain tanaman pangan dan palawija lainnya seperti padi, jagung, kacang dan lain-lain.

Desa Bonto Lojong adalah penghasil bawang merah terbesar untuk wilayah Kabupaten Bantaeng. Desa Bonto Lojong di Kecamatan Ulu Ere yang memiliki tingkat kesuburan tanah yang tinggi, sangat cocok untuk usaha tani bawang merah, penduduknya yang mayoritas adalah petani, dan ketersediaan modal dan lahan untuk menjalankan usaha tani bawang merah, sangat potensial untuk lebih dikembangkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sejauhmana luas lahan, tenaga kerja dan modal mempengaruhi peningkatan produksi bawang merah serta sejauhmana hubungan luas lahan, tenaga kerja dan modal dalam meningkatkan produksi bawang merah di Desa Bonto Lojong Kec. Ulu Ere Kab. Bantaeng.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh luas lahan, tenaga kerja dan modal mempengaruhi peningkatan produksi bawang merah serta sejauhmana hubungan luas lahan, tenaga kerja dan modal dalam meningkatkan produksi bawang merah di Desa Bonto Lojong Kec. Ulu Ere Kab. Bantaeng.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Usaha Tani

Usaha tani dikenal dalam masyarakat kita berasal dari kata 'pertanian rakyat'. Pertanian rakyat merupakan usaha tani adalah sebagai istilah dari kata 'farm' dalam bahasa Inggris. Mosher memberikan definisi farm (yang telah diterjemahkan oleh krisnandi menjadi usaha tani) suatu tempat atau bagian dipermukaan bumi dimana petani diselenggarakan oleh seorang petani tertentu apakah ia pemilik, penggarap atau manager yang digaji. Adapun usaha tani menurut Mosher dalam Mubyarto (1987 : 66) adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tanah dan air perbaikan-perbaikan yang telah

dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan yang didirikan diatas tanah.”

Sedangkan menurut Rivai dalam Soekartawi (2003: 238), mendefinisikan usaha tani sebagai organisasi dari alam, kerja, dan modal yang ditujukan pada produksi di lapangan pertanian. Pelaksanaan organisasi ini berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seorang atau sekumpulan orang, segolongan social, baik yang terikat geografis politis maupun territorial sebagai pengelolanya”.

Selanjutnya rivai dalam soekartawi (2002 : 65), juga mendefinisikan usaha tani sebagai suatu ilmu yang mempelajari hal ikhwal intern usaha tani yang meliputi organisasi, operasi, pembiayaan dan penjualan, perihal usaha tani itu sebagai unit atau satuan produksi dalam keseluruhan usaha tani”.

Petani adalah manusia yang ikut campur tangan atau terlibat dalam proses kehidupan biologis tanaman untuk menghasilkan produksi, dimana tujuan akhirnya mendapatkan keuntungan atau pendapatan. Dalam proses produksi diperlukan bantuan kerjasama beberapa faktor produksi sekaligus hubungan antara faktor-faktor produksi yang digunakan dengan output yang dihasilkan mempunyai hubungan erat.

B. Produksi

Produksi adalah penciptaan benda-benda atau jasa-jasa yang secara langsung atau secara tidak langsung dapat memenuhi kebutuhan manusia. Dengan kata lain guna atau kemampuan sesuatu material untuk memenuhi keinginan manusia. Contoh seorang petani menggunakan input atau faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, teknologi dan modal. Input tersebut dipergunakan selama musim tanam dan musim panen tersebut mengambil hasil (output) tanamnya misalnya bawang merah. Sebagaimana Mubyarto (2002:64) mengatakan bahwa produksi pertanian adalah hasil yang diperoleh sebagai akibat berkerjanya beberapa faktor produksi sekaligus yaitu tanah, tenaga kerja, dan modal.

Produksi merupakan suatu proses yang dilakukan oleh produsen untuk menghasilkan barang dan jasa. Adapun pengertian produksi secara ekonomi adalah penggabungan dari beberapa input dalam suatu proses untuk menghasilkan output yang disebut produksi. Sehubungan dengan pengertian produksi ini, terdapat beberapa pendapat ahli ekonomi, antara lain Suhartati dan Fathrozzi (2003)

bahwa produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktifitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan input”. Dengan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan produksi adalah mengkombinasikan berbagai input atau masukan untuk menghasilkan output.

Menurut Soekartawi (2003: 14) mendefinisikan produksi sebagai suatu proses dimana hasil akhir dari produksi adalah produk atau output. Produk atau produksi dalam bidang pertanian atau lainnya dapat bervariasi yang antara lain disebabkan karena perbedaan kualitas.

C. Permintaan dan Penawaran Hasil Pertanian

Perminataan (demand) adalah jumlah barang yang diminta oleh konsumen pada suatu pasar. Sedangkan hukum permintaan pada hakikatnya adalah makin rendah harga suatu barang, makin banyak permintaan atas barang tersebut, sebaliknya makin tinggi harga dari suatu barang makin sedikit permintaan atas barang tersebut. Permintaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain adalah :

1) Harga

Keadaan harga suatu barang mempengaruhi jumlah permintaan terhadap barang tersebut. Bila harga naik maka permintaan akan turun. Sebaliknya bila harga barang turun maka permintaan akan naik.

2) Harga barang lain

Terjadinya perubahan harga pada suatu barang akan berpengaruh pada permintaan barang lain. Keadaan ini bisa terjadi bila kedua barang tersebut mempunyai hubungan, apakah saling menggantikan (subsitusi), saling melengkapi (komplemen). Bila dia tidak berhubungan (nertal/independen), maka tidak akan saling berpengaruh.

3) Selera

Selera merupakan variable yang mempengaruhi besar kecilnya permintaan. Selera dan pilihan konsumen terhadap suatu barang bukan saja dipengaruhi oleh struktur umum konsumen, tetapi uga karena faktor adat

dan kebiasaan setempat, tingkat pendidikan dan lain-lainnya.

4) Jumlah Penduduk

Semakin banyak jumlah penduduk makin besar pula barang yang dikonsumsi dan makin naik permintaan. Dalam banyak kejadian, penambahan jumlah penduduk mengartikan adanya perubahan struktur umur. Dimana besar dan kecil konsumsi akan barang sangat tergantung dari umur masing-masing penduduk.

5) Tingkat pendapatan

Perubahan tingkat pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi. Secara teoritis, peningkatan pendapatan akan meningkatkan konsumsi. Seringkali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi tidak hanya bertambah kuantitasnya, tetapi kualitasnya juga meningkat.

Penawaran adalah banyaknya komoditas pertanian yang ditawarkan oleh para produsen/penjual. Sedangkan hukum penawaran, pada dasarnya menyatakan makin tinggi harga suatu barang, maka makin banyak jumlah barang tersebut yang akan ditawarkan oleh para produsen/penjual. Sebaliknya, makin rendah harga barang, makin sedikit jumlah barang tersebut ditawarkan oleh para produsen/penjual, dengan anggapan faktor-faktor lain tidak berubah.

Perubahan pada penawaran bisa terjadi karena adanya pengaruh dari beberapa faktor, diantaranya adalah :

1) Teknologi

Bila terjadi perubahan atau peningkatan pada teknologi dalam proses produksi maka akan terjadi perubahan pada produksi yang cenderung meningkat pula. Dan penggunaan teknologi baru tersebut tentu menutup perubahan pada biaya produksi, yang biasanya relative lebih tinggi. Beban resiko dan ketidakpastian juga relative lebih tinggi karena memerlukan keterampilan khusus. Bila produksi

meningkat karena perubahan teknologi berarti penawaran pun akan meningkat.

2) Harga input

Artinya, besar kecilnya harga input juga akan mempengaruhi besar kecilnya jumlah input yang dipakai. Bila harga faktor produksi turun, maka petani cenderung akan membelinya pada jumlah yang relative lebih besar. Bila harga produksi meningkat, kecenderungan pengurangan penggunaannya berdampak pada hasil yang juga akan turun. Turunnya hasil secara otomatis menyebabkan turunya penawaran.

3) Harga produksi komoditas lain

Yang dimaksud disini adalah pilihan petani pada usaha tani. Katan si petani biasanya mengusahakan kol. Dari pantauannya ternyata harga kol tidak beranjak naik malah cenderung menurun. Sementara harga bawang merah dipasaran cukup bagus dan cenderung naik, sehingga si petani tergiur untuk menanam bawang merah.

4) Jumlah produsen

Jumlah produsen bawang merah akan bertambah karena naiknya harga bawang merah. Bila produsen bertambah maka jelas produksi yang ditawarkan akan meningkat.

5) Harapan produsen

Harapan produsen terhadap harga produksi dimasa datang. Sering petani berspekulasi mengenai perkembangan harga produksi di pasaran. Bisa dilakukan dengan berdasarkan pada pengalaman, bisa juga karena dorongan atau terpengaruh oleh petani lain, karena pemberitahuan atau pengarahannya. Bila petani beranggapan (optimis) harga bawang merah akan naik maka ia akan tanam bawang merah, bila beranggapan kol yang akan naik ia akan tanam kol.

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Desa Bonto Lojong Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng. Pertimbangan dilaksanakannya penelitian di daerah tersebut, bahwa Desa Bonto Lojong adalah penghasil bawang merah terbesar untuk kabupaten Bantaeng yang sangat potensial untuk lebih dikembangkan melihat kondisi tanah dan iklim yang sesuai syarat tumbuh tanaman horikultura khususnya bawang merah.

B. Teknik Analisis

Untuk mengetahui sejauh mana peranan luas lahan, tenaga kerja dan biaya produksi terhadap jumlah produksi bawang merah, maka digunakan metode regresi linier disamping melakukan analisa deskriptif. Metode ini memperlihatkan hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat.

Fungsi produksi untuk melihat hubungan antara jumlah produksi (Y) yang dihasilkan dengan pengaruh luas lahan (X_1), jumlah tenaga kerja (X_2), dan biaya produksi (X_3), adalah :

$$Y=f(X_1, X_2, X_3) \dots\dots\dots(1)$$

Atau secara eksplisit dapat dinyatakan dalam fungsi Cobb Douglass (soekartawi, 2003 : 14) sebagai berikut :

$$Y=bo.X_1^{b1}.X_2^{b2}.X_3^{b3}.Ei\dots\dots\dots(1a)$$

Dimana :

- Y = Jumlah Produksi
- bo = Bilangan konstan
- X_1 = Luas lahan
- X_2 = Tenaga kerja
- X_3 = Modal
- Ei = Error term
- b_1, b_2, b_3 = Koefisien regresi untuk X_1, X_2, X_3

Fungsi Cobb Douglass merupakan fungsi yang memperhatikan kaitan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya secara nominal. Karena persamaan (1a) merupakan persamaan non linier, maka untuk memperoleh nilai elastisitasnya diubah menjadi persamaan linier dengan menggunakan Logaritma Natural (ln), sehingga persamaan (1a) menjadi :

$$\ln Y = \ln bo + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 \dots\dots\dots(2)$$

Dari persamaan (2) inilah yang akan diregresi dengan metode OLS (Ordinary Least Square).

Untuk mengetahui signifikan dari koefisien regresi variabel bebas terhadap variabel terikat maka perhitungan regresi dilakukan untuk mendapatkan nilai-nilai sebagai berikut :

1. Menghitung koefisien regresi untuk b_1, b_2, b_3
2. Menghitung koefisien untuk variabel luas lahan X_1 , tenaga kerja X_2 , dan biaya produksi X_3 terhadap jumlah produksi (Y)
3. R^2 (Koefisien Determinasi)
4. R^2 (Koefisien Determinasi) digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh atau kontribusi variabel bebas terhadap perubahan variabel terikat.
5. Uji Statistik t
6. Uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual atau secara persial dengan menggunakan tingkat signifikan 5%. Variabel-variabel tersebut dikatakan signifikan jika nilai t (hitung) lebih besar dari t (tabel)
7. Uji Statistik F
8. Uji statistic F digunakan untuk mengetahui apakah layak atau tidak hubungan antara variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel terikat dengan tingkat signifikan 5%. Variable-variabel tersebut dikatakan signifikan apabila nilai F (hitung) lebih besar F (tabel).

HASIL PENELITIAN

A. Perkembangan Produksi Bawang Merah

Pengembangan sektor pertanian di Kabupaten Bantaeng pada umumnya tetap merupakan salah satu prioritas utama dalam upaya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini mengacu pada potensi sumberdaya lokal yang dimiliki pada sektor pertanian dan secara umum untuk negara-negara berkembang seperti Indonesia sektor pertanian merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja, selain itu sektor pertanian di Kabupaten Bantaeng masih menduduki urutan teratas menyangkut kontribusinya terhadap nilai PDRB dari tahun

ke tahun. Melihat masih tingginya kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB tersebut, maka perlu terus dilakukan upaya untuk melakukan pengembangan teknik bertani yang inovatif yang tujuan akhirnya adalah meningkatnya tingkat kesejahteraan dan pendapatan masyarakat.

Kebijakan-kebijakan pada pengembangan sektor pertanian khususnya peningkatan produksi dan produktifitas bagi komoditas yang

memiliki keunggulan terus dikembangkan termasuk yang diterapkan pada sentra-sentra pengembangan tanaman bawang merah yang salah satu di antaranya adalah di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng. Pengembangan komoditas bawang merah ini dilakukan baik secara monokultur dan tumpangsari yang diusahakan satu kali setahun, yakni pada musim kemarau.

Tabel 5.1.

Luas Areal Tanam, Produksi dan Produktivitas Bawang merah. Di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng Tahun 2000 – 2009

Tahun	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2000	61,20	320,076	5,23
2001	62,00	338,520	5,46
2002	63,35	346,524	5,47
2003	59,15	248,430	4,20
2004	60,50	314,600	5,20
2005	67,10	369,050	5,50
2006	66,25	367,687	5,55
2007	65,00	324,350	4,99
2008	68,50	342,500	5,00
2009	74,00	370,000	5,00

Sumber : Dinas Tanaman Pangan Kabupaten Bantaeng, 2009

Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi perkembangan produksi yang cukup menggembirakan. Hal ini tampak berdasarkan data statistik yang terdapat pada Dinas Tanaman Pangan Kabupaten Bantaeng sejak tahun 2000 hingga tahun 2009. Dengan demikian diharapkan bahwa pengembangan komoditas ini dapat meningkatkan pendapatan petani sekaligus menjadi komoditas andalan di Kecamatan Ulu Ere pada khususnya dan Kabupaten Bantaeng pada umumnya.

Berdasarkan tabel 5.1 di atas nampak bahwa produksi bawang merah di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng berfluktuasi selama kurung waktu 2000 sampai tahun 2009, demikian juga dengan luas areal berfluktuasi selama kurung waktu yang sama.

Tabel 5.1 tersebut di atas menunjukkan bahwa pada 3 (tiga) tahun pertama yaitu tahun 2000 – 2002. Tingkat produksi bawang merah terus mengalami peningkatan dari 320,076 ton pada tahun 2000 naik menjadi 338,520 pada tahun 2001 dengan tingkat produktivitas dari 5,23 ton per hektar pada tahun 2000 menjadi

5,46 ton per hektar pada tahun 2001. Peningkatan ini terjadi akibat dari kesadaran petani untuk memakai teknologi anjuran di antaranya dengan pemupukan berimbang, pemeliharaan dan pemakaian obat-obatan.

Selanjutnya tingkat produksi menurun dengan cukup tajam pada tahun 2003 yaitu hanya mencapai 248,430 ton, hal ini disebabkan oleh karena luas areal tanam juga menurun dari 63,35 hektar pada tahun 2002 menjadi 59,15 hektar demikian pula akibatnya tingkat produktivitas juga menurun menjadi 4,20 ton per hektarnya.

Kemudian untuk kurun waktu tahun 2004 – 2005 tingkat produksi bawang merah di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng secara terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2004 misalnya jumlah produksi mencapai 314,600 ton meningkat menjadi 369,050 ton pada tahun 2005 dengan luas areal yang juga mengalami perluasan dari 60,50 hektar pada tahun 2004 menjadi 67,10 hektar pada tahun 2005. Sementara itu tingkat produktivitasnya juga mengalami peningkatan dari 5,20 ton per

hektar pada tahun 2004 naik menjadi 5,50 ton per hektar pada tahun 2005.

Selanjutnya untuk tahun 2006 tingkat produksi bawang merah di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng mengalami penurunan dari 369,050 ton pada tahun 2005 turun menjadi 367,687 ton pada tahun 2006, sementara luas areal juga mengalami penurunan dari 67,10 hektar pada tahun 2005 menjadi 66,25 hektar pada tahun 2006. namun demikian tingkat produktivitas malah mengalami peningkatan dari 5,50 ton per hektar pada tahun 2005 menjadi 5,55 ton per hektar pada tahun 2006. Sementara untuk tahun 2007 tingkat produksi dan produktivitas kembali terjadi penurunan dari 367,687 ton pada tahun 2006 menjadi 324,350 ton pada tahun 2007 demikian pula produktivitasnya ikut menurun dari 5,55 ton per hektar menjadi hanya 4,99 ton per hektar pada tahun 2007. Tampaknya hal ini dipengaruhi oleh menurunnya luas areal dari 66,25 hektar pada tahun 2006 menjadi 65,00 hektar pada tahun 2007.

Selanjutnya pada tahun 2008 baik tingkat produksi, produktivitas dan luar areal terlihat meningkat dibanding tahun sebelumnya. Tingkat produksi naik dari 342,500 ton pada tahun 2007 menjadi 342,500 ton pada tahun 2008, kenaikan tingkat produksi ini juga akibat adanya perluasan areal tanam yaitu dari 65,00 hektar pada tahun 2007 menjadi 68,50 hektar pada tahun 2008. Demikian pula dengan tingkat produktivitasnya mengalami kenaikan dari 4,99 ton per hektar pada tahun 2007 menjadi 5,00 ton per hektar pada tahun 2008. Demikian halnya yang terjadi pada tahun 2009, walaupun luas areal meningkat dengan cukup tinggi dari 68,50 hektar pada tahun 2008 menjadi 74,00 hektar pada tahun 2009 demikian pula produksi meningkat dari 342,500 ton pada tahun 2008 menjadi 370 ton pada tahun 2009, namun tingkat produktivitasnya tidak mengalami perubahan yakni tetap 5,00 ton per hektarnya.

Adanya kecenderungan terus meningkatnya produksi dan produktivitas bawang merah secara relatif selama kurun waktu 2000 – 2002 tersebut sebagai akibat adanya kesadaran masyarakat dalam melaksanakan petunjuk-petunjuk dan anjuran penyuluh pertanian lapangan dalam hal pemakaian pupuk berimbang sesuai dengan spesifik lokasi areal masing-masing daerah, sementara pada tahun-tahun tertentu mengalami

penurunan sebagai akibat dari adanya kemarau panjang dan serangan hama penyakit.

B. Penggunaan Tenaga Kerja dan Modal

Penggunaan tenaga kerja dan modal dalam jumlah yang tepat dan sesuai kebutuhan tanaman diyakini akan merangsang meningkatnya produksi dan produktivitas tanaman pertanian termasuk bawang merah. Untuk melihat penggunaan pupuk dan penggunaan obat-obatan pada tanaman bawang merah selama kurun waktu 2000 hingga 2009, dapat dilihat pada tabel 5.2.

Dari tabel 5.2 tersebut nampak bahwa penggunaan pupuk juga relatif mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Naik turunnya penggunaan pupuk ini dipengaruhi oleh luas areal yang ditanami karena patokan pemupukan didasarkan pada luas areal dan jarak tanam serta sistem penanaman antara monokultur (penanaman tunggal) dengan tumpangsari. Sementara penggunaan obat-obatan didasarkan pada luas areal dan intensitas serangan hama dan penyakit tanaman sehingga pada kondisi normal penggunaan obat-obatan berupa pestisida berkisar antara 1 (satu) liter hingga 2 (dua) liter per hektarnya.

Tabel 5.2 Penggunaan Tenaga kerja dan modal Pada Tanaman Bawang merah Di Desa Bonto Lojong Kabupaten Bantaeng Tahun 2000 – 2009

Tahun	Tenaga Kerja (orang)	Modal (juta rupiah)
2000	59	9,180
2001	84	10,850
2002	144	11,086
2003	158	7,098
2004	165	9,075
2005	174	13,420
2006	196	13,250
2007	195	9,100
2008	195	10,275
2009	197	11,100

Sumber : Dinas Tanaman Pangan Kabupaten Bantaeng, 2009

Berdasarkan tabel 5.2 tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2000 – 2002 penggunaan tenaga kerja dan modal mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan ini disebabkan

oleh adanya perluasan areal tanam juga karena semakin meningkatnya pemakaian pupuk berimbang sesuai dengan rekomendasi petugas penyuluh lapangan di samping untuk memberantas hama dan penyakit tanaman. Jumlah tenaga kerja pada tahun 2000 adalah sebanyak 59 orang meningkat menjadi 84 orang pada tahun 2001 dan pada tahun 2002 naik menjadi 144 orang. Sementara penggunaan modal dari 9,180 juta menjadi 10,850 juta pada tahun 2001 demikian pula pada tahun 2002 naik menjadi 11,086 juta.

Selanjutnya pada tahun 2003 jumlah tenaga kerja yang digunakan bertambah dibanding tahun sebelumnya, yaitu naik menjadi 158 orang dibanding tahun sebelumnya yang jumlahnya mencapai 144 orang. Demikian halnya dengan penggunaan modal yang menurun dari 11,086 juta pada tahun 2002 menjadi 7,098 juta pada tahun 2003. Kemudian untuk tahun 2004 penggunaan tenaga kerja mengalami kenaikan, yaitu dari 165 orang menjadi 174 orang pada tahun 2005, demikian pula dengan penggunaan modal naik menjadi 9,075 juta dibanding tahun sebelumnya yang hanya mencapai 7,098 juta.

Peningkatan penggunaan tenaga kerja ini terjadi hingga tahun 2006 kemudian turun lagi pada tahun 2007, yaitu tenaga kerja turun dari 196 orang menjadi hanya 195 orang, demikian pula modal turun dari 13,250 juta pada 2006

menjadi hanya 9,100 juta di tahun 2007. Namun demikian pada dua tahun berikutnya penggunaan tenaga kerja meningkat menjadi 197 orang pada tahun 2009 dan penggunaan modal juga meningkat hingga mencapai 11,100 juta pada tahun 2009.

C. Frekuensi Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan jajaran dinas pertanian tanaman pangan Kabupaten Bantaeng menjadi faktor yang cukup penting untuk menstimulasi petani agar mau dan mampu melaksanakan teknologi budidaya sesuai anjuran dan spesifikasi lokasi. Kegiatan ini dimaksudkan pula agar pengetahuan dan kemampuan petani dapat terus meningkat sehingga pada akhirnya nanti petani yang bersangkutan dapat secara mandiri melaksanakan usahataniya secara efisien dan memenuhi sasaran terutama dalam pencapaian tingkat produksi dan produktifitas yang optimal.

Khusus untuk budidaya tanaman bawang merah di Desa Bonto Lojong Kabupaten Bantaeng kegiatan penyuluhan dilaksanakan setiap musim tanam dalam berbagai bentuk kegiatan. Untuk mengetahui lebih jelas dapat dilihat pada tabel 5.3 berikut.

Tabel 5.3
Tenaga Penyuluh, Frekuensi Penyuluhan dan Bentuk Kegiatan Penyuluhan Di Desa Bonto Lojong Kabupaten Bantaeng Tahun 2000 – 2009

Tahun	Tenaga Penyuluh (org)	Frekuensi Penyuluhan	Bentuk Kegiatan
2000	16	7 kali	Simulasi Kelompok Ceramah
2001	16	8 kali	Ceramah Demo plot
2002	17	12 kali	Dinamika Kelompok Pelatihan
2003	17	12 kali	pelatihan Demo plot Diskusi
2004	17	10 kali	Pelatihan Ceramah/diskusi Pelatihan
2005	20	10 kali	Kunjungan lapang Demo plot Diskusi
2006	20	12 kali	Kunjungan lapang Ceramah/diskusi

			Pelatihan
2007	20	7 kali	Kunjungan lapang Diskusi
2008	20	12 kali	Kunjungan lapang Ceramah/diskusi Pelatihan
2009	20	8 kali	Kunjungan lapang Diskusi

Sumber : Balai Penyuluhan Pertanian Desa Bonto Lojong, 2009

Berdasarkan tabel 5.3 tersebut di atas tampak bahwa jumlah tenaga penyuluh di Desa Bonto Lojong Kabupaten Bantaeng cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, hal ini sebagai upaya untuk mengoptimalkan kemampuan petani dalam melakukan usahatani sehingga sasaran peningkatan produksi dapat meningkat.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2000 jumlah tenaga penyuluh atau Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) baru berjumlah 16 orang tetapi sampai dengan tahun 2009 jumlahnya sudah mencapai 20 orang dengan demikian terjadi penambahan personil sebanyak 4 orang selama kurung waktu 2000 – 2009. Sementara frekuensi penyuluhan yang dilaksanakan bervariasi antara 7 hingga 12 kali kunjungan setiap musim tanam. Demikian pula dengan bentuk kegiatan yang dilaksanakan disesuaikan dengan sasaran yang ingin dicapai dan tingkat kebutuhan petani akan informasi dan sistem budidaya pertanian.

D. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan data hasil penelitian tersebut di atas yang memperlihatkan tingkat produksi, luas areal tanam, penggunaan pupuk, obat-obatan dan frekuensi penyuluhan pada komoditas bawang merah di Desa Bonto Lojong Kabupaten Bantaeng selama kurung waktu tahun 2000 sampai dengan tahun 2009, selanjutnya akan dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan metode regresi berganda (multiple regression).

Seperti diketahui bahwa tingkat produksi dan produktivitas hasil pertanian bukan saja dipengaruhi oleh luas areal tanam, penggunaan teknologi seperti pemupukan dan penggunaan obat-obatan serta kegiatan penyuluhan tetapi lebih dari komoditas pertanian umumnya sangat dipengaruhi oleh kondisi alam seperti musim, hama dan penyakit tanaman dan faktor alam lainnya. Demikian pula tentu perlu ditunjang dengan ketersediaan sarana prasarana dan *political will* pemerintah guna mengangkat harkat dan taraf hidup kaum tani.

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh luas areal, penggunaan pupuk, obat-obatan dan frekuensi penyuluhan terhadap tingkat produksi bawang merah di Desa Bonto Lojong Kabupaten Bantaeng selama kurung waktu 2000 – 2009, demikian pula dengan hubungan faktor-faktor produksi dan tingkat produksi maka dari data hasil penelitian seperti tersebut di atas kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis regresi berganda dengan formulasi sebagai berikut :

$$Y_i = B_0 + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + B_4X_4 + E$$

Dimana Y adalah peubah terikat (*dependent variable*), X adalah peubah penjelas (*explanatory variable*), E adalah peubah gangguan stokastik (*stochastic disturbance*), dan B adalah parameter-parameter regresi. Nilai-nilai B_0 , B_1 , B_2 , B_3 , dan B_4 ditaksir dengan metode kuadrat terkecil (*least square method*).

Tabel 5.4
Kertas Kerja Analisis Variabel-Variabel Yang Akan Dianalisis

Tahun	Produksi (Y)	Luas Areal (X1)	P.Pupuk (X2)	Obat ² an (X3)	Penyuluhan (X4)
2000	320,076	61,20	4.590,00	91,80	7
2001	338,520	62,00	5.084,00	108,50	8
2002	346,524	63,35	6.144,95	110,86	12
2003	248,430	59,15	4.258,80	70,98	12
2004	314,600	60,50	4.356,00	90,75	10
2005	369,050	67,10	6.374,50	134,20	10
2006	367,687	66,25	6.293,75	132,50	12
2007	324,350	65,00	4.550,00	91,00	7
2008	342,500	68,50	5.548,50	102,75	12
2009	370,000	74,00	5.994,00	111,00	8

Sumber : Data diolah kembali penulis, 2009

Berdasarkan data pada tabel 5.3 tersebut selanjutnya dianalisis melalui komputer dengan menggunakan program SPSS for Windows (hasil terlampir).

Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Persamaan Regresi

$$Y = 67,701 + 2,251 X_1 + 0,000373 X_2 + 1,306 X_3 - 3,605 X_4$$

2. Nilai R = 0,963

3. Nilai R² = 0,928

Dari persamaan regresi berganda tersebut di atas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Nilai Koefisien **2,251 X₁**, berarti bahwa terdapat hubungan yang positif antara penggunaan pupuk dengan tingkat produksi bawang merah. Artinya apabila variabel X₁ (luas areal) dinaikkan (diperluas) sebesar 1 % maka produksi juga diharapkan naik sebesar 2,251 % dengan asumsi variabel lainnya konstan.
2. Nilai koefisien **0,000373 X₂**, berarti bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel X₂ (penggunaan pupuk) dengan tingkat produksi bawang merah (variabel Y). Apabila X₂ (penggunaan pupuk) naik 1 %, maka diharapkan/diperkirakan produksi akan meningkat sebesar 0,000373 % dengan ketentuan variabel lainnya konstan atau tetap.
3. Nilai koefisien **1,306 X₃** berarti bahwa terdapat hubungan yang positif antara

variabel X₃ (obat-obatan) dengan variabel Y (produksi bawang merah). Artinya setiap peningkatan penggunaan obat-obatan sebesar 1 % maka produksi diperkirakan juga akan naik sebesar 1,306 % apabila variabel lainnya konstan.

4. Nilai koefisien **- 3,605 X₄** berarti bahwa terdapat hubungan yang negatif antara frekuensi penyuluhan dengan tingkat produksi bawang merah. Artinya kegiatan penyuluhan tidak mempunyai pengaruh secara langsung terhadap tingkat produksi berdasarkan analisa yang dilakukan apabila variabel lainnya konstan/tidak berubah.

Selanjutnya untuk melihat hubungan (korelasi) dan besarnya andil (determinasi) keempat variabel tersebut di atas terhadap produksi bawang merah di Kabupaten Bantaeng diuraikan sebagai berikut :

1. Nilai R² = 0,928, menunjukkan bahwa besarnya sumbangan atau andil variabel X₁ (Luas Lahan), X₂ (Penggunaan pupuk), X₃ (obat-obatan), dan X₄ (frekuensi penyuluhan) terhadap variasi naik turunnya produksi tanaman bawang merah adalah sebesar 92,80 % sedangkan sisanya 7,20 % disebabkan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model/tidak diperhatikan.
2. Nilai R = 0,963, hal ini menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan keempat variabel yang diperhatikan (luas areal, penggunaan

pupuk, obat-obatan dan frekuensi penyuluhan) terhadap produksi bawang merah di Desa Bonto Lojong Kabupaten Bantaeng sangat kuat.

Kemudian untuk melihat pengaruh secara individu variabel penggunaan pupuk dan luas areal terhadap tingkat produksi bawang merah di Kabupaten Bantaeng dapat dilihat dari besarnya nilai t dimana nilai t tabel = 1,476 dengan tingkat kepercayaan 90 %, sedangkan t hitung adalah sebagai berikut :

$$t_1 = 1,366, t_2 = 0,191, t_3 = 1,991, t_4 = - 1,250$$

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara nyata atau tidak antara variabel-variabel tersebut di atas, maka dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa dari empat variabel yang diperhatikan hanya terdapat satu variabel yaitu variabel X_3 (obat-obatan) yang berpengaruh secara nyata dan signifikan terhadap peningkatan produksi bawang merah. Sementara terdapat 2 variabel yang berpengaruh tapi tidak nyata dan signifikan terhadap produksi bawang merah, yaitu variabel X_1 (luas lahan) dan X_2 (penggunaan pupuk) dan variabel X_4 (frekuensi penyuluhan) tidak berpengaruh secara nyata dan signifikan terhadap produksi bawang merah.

Selanjutnya untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang nyata atau signifikansi antara variabel yang diperhatikan (luas areal, penggunaan pupuk, obat-obatan dan frekuensi penyuluhan) terhadap produksi bawang merah dilakukan pengujian dengan menggunakan analisis varians melalui uji F statistik.

Berdasarkan pengolahan data (lihat lampiran) diperoleh hasil F hitung 16,137 sedangkan F tabel 1% (4,5) sebesar 11,39. Dengan demikian F hitung $>$ F tabel (16,137 $>$ 11,39) untuk itu disimpulkan bahwa secara bersama-sama keempat variabel (luas areal, penggunaan pupuk, obat-obatan dan frekuensi penyuluhan) mempunyai pengaruh secara nyata dan signifikan terhadap produksi bawang merah di Desa Bonto Lojong Kabupaten Bantaeng pada tingkat kepercayaan 99 %.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab terdahulu, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Besarnya sumbangan atau andil variabel X_1 (Luas Lahan), X_2 (Penggunaan pupuk), X_3 (obat-obatan), dan X_4 (frekuensi penyuluhan) terhadap variasi naik turunnya produksi tanaman bawang merah adalah sebesar 92,80 % sedangkan sisanya 7,20 % disebabkan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model/tidak diperhatikan.
2. Korelasi atau hubungan keempat variabel yang diperhatikan (luas areal, penggunaan pupuk, obat-obatan dan frekuensi penyuluhan) terhadap produksi bawang merah di Desa Bonto Lojong Kabupaten Bantaeng sangat kuat karena mendekati satu (0,963).
3. Secara bersama-sama keempat variabel yang diperhatikan (luas areal, penggunaan pupuk, obat-obatan dan frekuensi penyuluhan) mempunyai pengaruh secara nyata dan signifikan terhadap produksi bawang merah di Desa Bonto Lojong Kabupaten Bantaeng pada tingkat kepercayaan 99 %.

B. Saran – Saran

Pada akhir penulisan skripsi ini, penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Bantaeng untuk terus melakukan upaya melalui serangkaian kebijakan guna penyediaan sarana dan prasarana yang dapat mendukung peningkatan produksi pertanian tanaman pangan khususnya bawang merah.
2. Kepada aparat di jajaran Pertanian agar terus meningkatkan kinerjanya guna pemberian pemahaman melalui penyuluhan-penyuluhan dalam rangka

peningkatan taraf hidup petani di Desa Bonto Lojong Kabupaten Bantaeng.

3. Kepada para aparat penyuluh pertanian lapangan supaya terus meningkatkan kualitas sumberdaya yang dimilikinya untuk lebih memahami kondisi kelembagaan petani sehingga mereka dapat berperan secara aktif untuk memperbaiki diri dan lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Daniel, Moehar, 2006. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Bumi Aksara
- Hasan M. Iqbal, 2008. *Pokok-Pokok Materi Statistik 1, Statistik Deskriptif*. Edisi kedua, PT. Bumi Aksara .Jakarta.
- Hernanto, Fadholi, 2003, *Ilmu Usaha Tani*, Jakarta : Penerbit Swadaya
- Kasryno, Faisal, 2005, *Meningkatkan Pemanfaatan Sumber Daya Pertanian dan Pembangunan Sistem Usaha Pertanian Menuju Era Globalisasi Ekonomi*, Jakarta:
- Khadafi, 2004. *Pengantar Ekonomi Mikro Dan Makro*. Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta
- Maksum, H. Habibi, 2008, *Ekonomi Produksi*. Cetakan Ketiga, Angkasa, Bandung.
- Marx dalam Daniel, 2003, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Bumi Aksara
- Martono, Hs, 2007, *Ekonomi Perusahaan*, Penerbit: Lubuk Agung, Bandung
- Mubyarto, 2004, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Edisi ke Tiga, LP3ES
- Soekartiwi, 2010, *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasinya*, Edisi keempat, Rajawali Press, Jakarta
- Soekartiwi, 2003, *Teori Ekonomi Pertanian* : Edisi ketiga PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Subri Mulyadi. 2008. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta